

PENERAPAN METODE ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG FILATELI JAKARTA PUSAT

Tuntun Rahayu, Almanda Syagita Elly
Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, RT.03/04, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat
Email : tuntunrahayu@unkris.ac.id, almandasyagita@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, pembangunan gedung-gedung baru di Jakarta sangatlah pesat. Termasuk beberapa bangunan yang banyak direnovasi yang umumnya terjadi pada bangunan-bangunan tua bersejarah. Untuk itu diperlukan suatu gerakan pelestarian dengan langkah revitalisasi maupun konservasi di suatu kawasan bersejarah dimana Jakarta menjadi salah satunya. Gedung Filateli Jakarta merupakan kantor pos pertama Batavia yang menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dialihfungsikan sebagai tempat kegiatan komersial yang bertujuan untuk memanfaatkan ruangan yang bernilai sejarah. Langkah ini dikenal dengan istilah adaptive reuse yang kemudian disandingkan dengan konsep konservasi. Tetapi tidak selamanya langkah ini mudah dilaksanakan. Maka dari itu dibuatnya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kesesuaian dengan perundang-undangan bangunan cagar budaya terhadap penerapan metode adaptive reuse pada Gedung Filateli ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian yang didapat berupa penjabaran bentuk dan bagian bangunan yang dialihfungsikan, serta dampak bagi lingkungan sekitar dari adanya pengalihfungsian Gedung Filateli. Pada penelitian ini penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penerapan metode adaptive reuse pada bangunan ini terbilang sudah berhasil, karena sebelumnya merupakan kantor pos dan sekarang sudah dialihfungsikan sebagai tempat komersial, dimana perubahan yang diterapkan berupa penambahan ruangan pada induk bangunan tanpa mengubah struktur bangunan lama.

Kata Kunci: Gedung Filateli, *Adaptive Reuse*, dan Cagar Budaya

ABSTRACT

Nowadays, the construction of new buildings in Jakarta happens very fast. Buildings are renovated so as not to wither away due to weathering and to be forgotten. This generally occurs with old historic buildings that are no longer functioning as they were intended to. For this reason, a preservation movement is needed that revitalizes and conserves buildings with historic significances in the city, Jakarta being one of those cities. The Jakarta Filateli Building is one of the cultural heritage buildings which has undergone renovation. This conversion aims to take advantage of the building's historical value and to re-introduce it to a younger demographic. This process is known as adaptive reuse which is then juxtaposed with the concept of conservation. However, this step is not always easy to implement, due to obstacles in the process that may cause the loss of historical values. This happens when the original form of the building is intentionally removed or when a renovation gets negative responses from outsiders.

Keywords: Gedung Filateli, *Adaptive Reuse*, and Cultural Heritage.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur harus dilestarikan guna memperkuat pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Semakin bertambahnya tahun bangunan cagar budaya peninggalan Belanda juga semakin bertambah usianya dan masih terus dipertahankan dari segi estetika dan fungsi bangunan. Pengertian cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) adalah “ warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan.” Berdasarkan pasal tersebut terbukti bangunan cagar budaya telah dilindungi oleh hukum dan menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaannya agar bangunan dapat terus terlestarikan.

Salah satu bangunan cagar budaya yang dilistarkan di Jakarta adalah Gedung Filateli atau yang sekarang disebut sebagai Pos Bloc. Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475/1993, gedung ini masuk daftar cagar budaya dengan kategori A yang harus dikonservasi

serta dimungkinkan tidak terjadi perubahan, baik eksterior maupun interior arsitektur bangunan.

Pos bloc yang dulunya merupakan kantor pos peninggalan Belanda, sekarang ini disebut dengan bangunan additive reuse, dimana pada tahun 1912-1920an Post Telefon en Telegraf yang difungsikan sebagai kantor pos, 1997 digunakan sebagai pelayanan kantor filatel, dan sekarang dijadikan tempat nongkrong bagi anak-anak muda dan tempat pameran.

2. LANDASAN TEORI

Definisi Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi bangunan. Secara umum adaptive reuse dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan langkah mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri. Konsep ini umumnya digambarkan sebagai proses yang secara struktural, bangunan dengan fungsi lama dikembangkan menjadi fungsi baru yang dapat mawadahi kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi (Austin, 1988).

Manfaat Adaptive Reuse

Dari sisi manfaat penerapan metode adaptive tentulah sangat beragam, Henehan dan Woodson pernah menyatakan bahwa beberapa manfaat tentu akan diperoleh dari penerapan metode adaptive reuse pada sebuah kawasan maupun bangunan bersejarah. Beberapa manfaatnya yaitu sebagai berikut:

- Menjadikan kawasan atau bangunan sebagai sumber sejarah dan budaya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah yang tersirat di dalamnya

- Meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan adanya fungsi baru dari kawasan atau bangunan tersebut.

Metode Adaptive Reuse Asia dan Eropa

Salah satu metode adaptive reuse di Asia dapat dilihat di negara Singapura, metode ini telah lama digunakan Singapura pada bangunan bersejarah mereka, salah satunya adalah MICA Building. MICA Building. MICA (Ministry of Information, Communication and Arts) merupakan bangunan yang didirikan tahun 1934 dimana bangunan ini adalah gedung pemerintahan terbesar pada masanya. Sejak tahun 1988 bangunan ini ditetapkan sebagai monument nasional.



Gambar 3. MICA
Sumber: stock.adobe.com

Bangunan ini mengalami sedikit perombakan pada bagian fasadnya, Semua jendela yang berjumlah 911 ini dicat dalam berbagai macam warna seperti hijau, merah, kuning dan biru sehingga menarik perhatian para wisatawan. (Anonim, 2010)

Begitu juga dengan wilayah Eropa, dimana negara-negara Kawasan sekitar sudah menerapkan metode adaptive reuse pada bangunan sejarah mereka. Salah satunya terdapat di kawasan Albert Dock, Liverpool.

Albert Dock merupakan Pelabuhan utama yang berada di Kota Liverpool. Namun saat ini Albert Dock tidak hanya sebuah Pelabuhan, tetapi juga dijadikan tempat rekreasi oleh pemerintah kota.



Gambar 4. Albert Dock, Liverpool
Sumber: visitliverpool.com

Rumah pompa yang berada di kawasan Albert Dock yang cukup besar ini dahulu digunakan menaikkan atau menurunkan level air di Dock sudah dialihfungsikan sesuai dengan kebutuhan masa kini, yaitu sebagai sebuah bar yang cantik, The Pump House.

Cagar Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “cagar”, sebagai daerah perlindungan untuk melarikan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Pencagaran adalah perlindungan terhadap tumbuhan, binatang, dan sebagainya yang diperkirakan akan punah. Sehingga, hewan dan tumbuhan yang hampir punah perlu diberi pencagaran. Sedangkan budaya menurut KBBI merupakan hasil akal budi manusia. Dengan demikian cagar budaya adalah benda hasil akal budi manusia yang perlu diberikan pencagaran, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan.

Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Burra Charter, 1992).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bangunan peninggalan sejarah:

1. Pemanfaatan yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
2. Revitalisasi yaitu kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
3. Adaptasi yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Kriteria Bangunan Cagar Budaya

Tidak semua bangunan bisa menyanggah status cagar budaya, dimana terdapat kriteria yang merupakan syarat yang dapat mendasari suatu bangunan disebut sebagai bangunan cagar budaya. Dalam wawancara bersama dengan Kompas.com, Sabtu (01/10/2021), Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Iwan Hendy Wardhana mengatakan, penetapan suatu benda, struktur, atau bangunan menjadi cagar budaya harus sesuai syarat dalam Undang-undang (UU) Nomor 11 tahun 2010. "Syarat-syarat tersebut adalah berusia 50 tahun atau lebih serta mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun," jelasnya.

Kemudian, bangunan tersebut harus memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Syarat terakhirnya adalah

bangunan ini harus memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pelaksanaan Pemeliharaan Bangunan Cagar Budaya

Dalam pelaksanaan pemeliharaan bangunan cagar budaya tentu harus mempersiapkan ide-ide yang akan diterapkan pada bangunan cagar budaya. Tentu ide-ide yang dituangkan harus berdasarkan tujuan dan kebutuhan yang disesuaikan dengan pengguna, pengelola, dan pemilik bangunan.

- a. Memperkuat suatu bagian bangunan gedung yang rusak.
- b. Memulihkan kondisi fisik bangunan gedung agar layak pakai.
- c. Membangun kembali bagian bangunan yang hilang, sesuai dengan periode tertentu
- d. Adanya kebutuhan ruang/pemanfaatan baru pada interior maupun eksterior bangunan gedung cagar budaya.
- e. Rencana menambahkan elemen baru pada bagian interior bangunan (insert) maupun eksterior bangunan (infill) gedung cagar budaya.
- f. Penambahan bangunan baru pada tapak bangunan gedung cagar budaya
- g. Perubahan lansekap pada tapak ataupun lingkungan bangunan gedung cagar budaya seperti; menghilangkan atau mengganti area taman ke periode tertentu, penambahan alur sirkulasi pada tapak, menghilangkan pohon tua, dll.
- h. Penggantian tampilan eksterior bangunan seperti, pengecatan pada dinding masonry yang dulunya tidak dicat atau menghilangkan cat pada dinding yang dulunya dicat, dll.
- i. Perubahan serta penambahan fungsi (eksisting/baru) dan aktifitas baru.
- j. Perubahan serta penambahan ruang/fisik bangunan serta penambahan kapasitas jumlah penghuni/ pengguna bangunan.

3. TINJAUAN LOKASI

TINJAUAN UMUM

Kota Madya Jakarta Pusat



Gambar 5. Peta Jakarta Pusat
Sumber: Google Maps

Kota Jakarta Pusat merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Kota Jakarta Pusat terdiri dari 8 kecamatan. Berikut merupakan daftar kecamatan yang ada di Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta:

1. Kecamatan Cempaka Putih
2. Kecamatan Gambir
3. Kecamatan Johar Baru
4. Kecamatan Kemayoran
5. Kecamatan Menteng
6. Kecamatan Sawah Besar
7. Kecamatan Senen
8. Kecamatan Tanahabang

Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Pusat pada 2021 adalah sebanyak 1.136.824 jiwa dengan 571.920 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 564.904 perempuan. Kepadatan penduduk di wilayah ini adalah sebanyak 23.642,93 jiwa/km².

Kecamatan Sawah Besar



Gambar 6. Peta Sawah Besar
Sumber: Google Maps

Kecamatan Sawah Besar merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Jakarta Pusat. Pada zaman Belanda, daerah ini dikenal dengan sebutan Weltevreden (Daerah di sekitar Lapangan Banteng). Di Kecamatan Sawah Besar terdapat lima kelurahan, yaitu Pasar Baru, Gunung Sahari Utara, Mangga Dua Selatan, Karang Anyar, dan Kartini. Secara demografi pada tahun 2021, penduduk kecamatan Sawah Besar sebanyak 127.831 jiwa, dengan kepadatan 23.585 jiwa/km².

TINJAUAN KHUSUS

Gedung Filateli



Gambar 7. Gedung Filateli
Sumber: travelplusindonesia.blogspot.com

Gedung Filateli atau yang sekarang dikenal dengan sebutan Pos Bloc ini berlokasi di Jl. Pos, Pasar Baru, Kec. Sawah Besar, Kab. Jakarta Pusat. Filateli

merupakan gedung berarsitektur hindia Belanda yang dibangun tahun 1960an dimana dulu digunakan Belanda untuk kantor pos dan telegram sebagai alat komunikasi waktu itu.

Setelah Indonesia merdeka, gedung itu menjadi Kantor Pos Pasar Baru Jakarta yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya atau konservasi sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475/1993. Gedung tersebut masuk dalam daftar cagar budaya dengan kategori A, artinya harus dikonservasi namun tidak merubah interior maupun eksterior bangunan aslinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang tersusun dari kata “meta” dan “hodos”. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah. Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Darmadi (2013:153).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif historis dan deskriptif. Dimana peneliti mengambil beberapa data secara historis dan data atau informasi yang didapat akan dianalisa, hasil analisa yang didapat berupa gambaran tentang fenomena yang terjadi.

Waktu Penelitian

Pengambilan data-data serta informasi yang diperlukan untuk penelitian ini dibutuhkan survei pada objek penelitian yaitu Gedung Filateli pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 19.30 WIB dan 31 Januari 2023 pukul 12.00 WIB. Tujuan dilakukannya survei adalah untuk melihat langsung bagaimana keadaan bangunan

baik dari bentuk maupun suasana dilokasi bangunan yang sudah dialihfungsikan.

POPULASI DAN SAMPEL

Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel. Teknik sampel yang adalah simple random sampling yang merupakan suatu sample yang terdiri atas sejumlah elemen yang dipilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Morissan,2017:143), Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara seperti:

- **Dokumentasi**
Menurut KBBI, definisi dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek yang diteliti lalu menganalisis serta membandingkan objek tersebut dengan observasi yang dilakukan.
- **Observasi**
Observasi adalah suatu kegiatan dimana peneliti melakukan pengamatan atau peninjauan melalui pancaindra untuk mendapatkan hasil dari pengamatannya tersebut. Menurut

Nurkencana (1986): observasi adalah suatu cara untuk mengadakan sebuah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Untuk data-data yang telah diperoleh dalam observasi tersebut selanjutnya dicatat pada suatu catatan observasi. Dan kegiatan pencatatan itu sendiri juga merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

- **Wawancara**
Seperti yang kita ketahui wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan berupa menyampaikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber atau responden. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah sesuatu yang terbentuk dalam sebuah penelitian dimana di dalamnya memiliki variasi antara satu objek yang satu dengan objek yang lain dalam satu kelompok tertentu kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68).

Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas untuk konservasi pengalih fungsian bangunan Gedung Filateli, Pos Blok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Site

Gedung Filateli merupakan bangunan cagar budaya yang berarsitektur hindia Belanda. Gedung ini dibangun tahun 1960an dimana lokasi Gedung ini termasuk ke dalam daerah yang strategis karena masuk ke dalam daerah pusat kota yang berdekatan dengan Pasar Baru, Masjid Istiqla dan Monas.



Gambar 7. Gedung Filateli
Sumber: googlemaps.com

Batas-batas Gedung Filateli:

Utara :
Terdapat Sungai Pasar Baru dan bersebrangan langsung dengan Pasar Baru.

Selatan:
Terdapat Kantor Pos Jakarta Pusat.

Timur :
Terdapat Gedung Kesenian Jakarta.

Barat :
Terdapat sekolah SD dan SMP Santa Ursula dan berdekatan dengan Masjid Istiqlal.

Alamat _____ :
Jl. Pos, Pasar Baru, Kec. Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Waktu Operasional _____ :
Senin - Jum'at (09.00 - 22.00 WIB)
Sabtu – Minggu (07.00-22.00 WIB)

Tipe Pengunjung :
Umum dan pelajar.

Luas Bangunan Total :
7.000 m²

Luas tersebut sudah termasuk hall pertunjukan, tenant UMKM, tempat karaoke, Toilet, dan ruang penyimpanan.

Bentuk Bangunan Yang Berubah Dari Gedung Filateli Jakarta

Pelestarian yang dilakukan pada Gedung Filateli ini adalah dengan memanfaatkan ruang-ruang yang sudah ada.

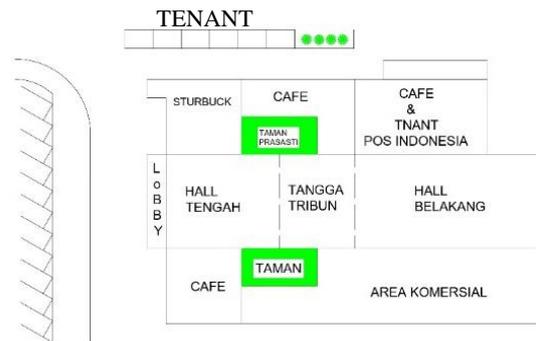
“Semua kegiatan pengiriman surat sudah tidak dilakukan lagi di Gedung Filateli, hanya satu tenant pos indonesia yang masih beroperasi di dalam Gedung Filateli yang sekarang dikenal sebagai Pos Blok”, Ujar Ridwan, satpam Pos Blok yang merupakan mantan karyawan Pos Indonesia.

Berdasarkan UU NO.11 TAHUN 2010, BAB VII PELESTARIAN, Bagian Ketiga Pengembangan. Paragraf 4 tentang adaptasi, Pasal 83 ayat 2;

“Adaptasi dilakukan dengan:

- mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya
- menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan
- mengubah susunan ruang secara terbatas dan/atau
- mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.“

Pada bangunan Gedung Filateli ini tidak banyak perubahan. Bagian Gedung yang sangat mengalami perubahan adalah penambahan ruangan-ruangan yang diperuntukan untuk kegiatan komersial dan Public Event.

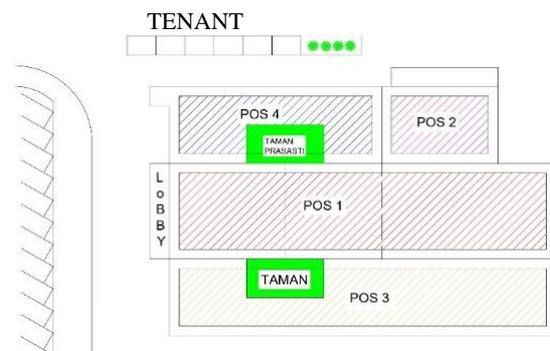


Gambar 4.1. Siteplan Sekarang
Sumber: Dokumen Pribadi



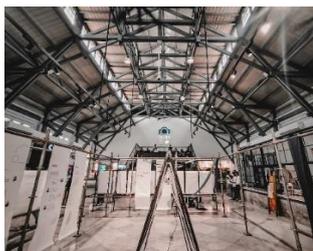
Gambar 4.2. Siteplan Terdahulu
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada Gedung Filateli yang sekarang dikenal sebagai Pos Blok memiliki pembagian zoning yang terdiri dari 4 Pos, yaitu sebagai berikut:



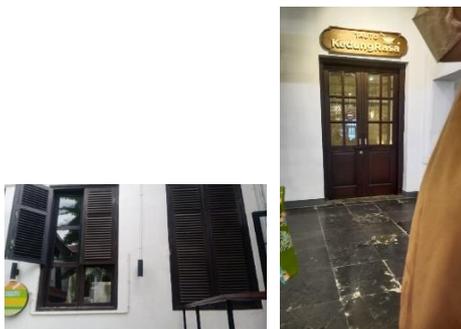
Gambar 4.3. Zoning Siteplan Sekarang
Sumber: Dokumen Pribadi

Berikut beberapa sisi bangunan yang masih dipertahankan.



Gambar 4.4. Struktur Atap Gedung Filateli
Sumber: id.pinterest.com

Dapat dilihat dari gambar 4.4 merupakan bagian Gedung dizona Pos 1, saat memasuki bagaian dalam gedung ini akan langsung bertemu hall/aula tengah yang cukup luas. Pada gambar 4.4, struktur rangka atap Gedung Filateli ini masih dipertahankan sejak awal pembangunan.



Gambar 4.5 Pintu & Jendela
Sumber: Dokumen Pribadi

Sedangkan pada gambar 4.5 terdapat di bagian Pos 3, tetapi pintu dan jendela terdapat diseluruh bagian Pos bangunan bentuk pemeliharaan pada pintu dan jendela kayu tersebut hanya dibersihkan dan dicat kembali, untuk material kayu tersebut masih menggunakan kayu asli yang keasliannya masih dipertahankan. Sesuai dengan UU No.11 Tahun 2010 BAB VII PELESTARIAN, Bagian Kedua Pelindungan, Paragraf 4 Pemeliharaan, Pasal 76 Ayat 3. “Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya.”

“Struktur Atap, pintu dan jendela pada Gedung Filateli ini merupakan material asli

bangunan yang dipelihara dengan cara mengecatan.” Ridwan.



Gambar 4.6. Kaca Patri Gedung Filateli
Sumber: id.pinterest.com

Dalam aula tersebut, terdapat tempat duduk bertingkat atau yang sering disebut tangga tribun seperti gambar 4.6. Tangga tribun ini sudah ada sejak Pos Indonesia masih beroperasi di Gedung Filateli. Dimana sekarang dialihfungsikan sebagai tempat duduk pengunjung untuk bersantai. Hall tengah berupa aula besar memanjang itu dahulu merupakan area perkantoran pegawai Pos Indonesia untuk mendata pengiriman surat.

“Pintu utama Pos Blok untuk hall tengah dulu hanya dibuka jika ada acara-acara pertemuan besar seperti kunjungan presiden, jika tidak ada acara, pintu selalu ditutup karena merupakan area kerja pegawai” Ridwan.



Gambar 4.7. Lorong Area Dalam
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada taman dan kafe seperti gambar 4.7 terdapat di area Pos 4 “Area taman ini pada awal pembangunan Gedung Filateli merupakan klinik untuk orang-orang Belanda”.



Gambar 4.8 Lantai Kramik
Sumber: Dokumen Pribadi

Sedangkan gambar 4.8 tepat bersebelahan dengan Taman Prasasti, yang sekarang termasuk dit di bagian Pos 1, Bangunan ini tidak banyak mengalami perubahan terutama bagian interiornya yang sekarang sudah banyak dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan komersil.



Gambar 4.9. Atap Gedung Filateli
Sumber: id.pinterest.com

Atap Gedung Filateli termasuk bentuk bagian Gedung yang diperbarui, seperti pada gambar 4.9, yaitu dengan mengganti dengan genteng baru agar memiliki ketahanan yang semakin baik dan warna yang lebih solid. Atap Gedung yang dihiasi dengan warna genteng yang kecoklatan dan bentuknya yang seperti kipas, sekilas mirip dengan Stasiun Jakarta Kota.



Gambar 4.10. Prasasti Pahlawan
Sumber: Dokumen Pribadi

Prasasti ini terletak di Taman Prasasti, dimana termasuk pada bagian Pos 4, yang dahulu merupakan area Klinik. Prasasti ini tetap dipertahankan karena untuk mengenang pahlawan revolusi, yaitu Imang, Paimin, Sarmada dan M. Soetojo.



Gambar 4.11. Tenant
Sumber: google.com

Tenant pada gambar 4.11 merupakan tenant outdoor yang dibangun setelah pengalihfungsian Gedung Filateli, area tenant ini dulu merupakan area kosong yang dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk berjualan, salah satunya adalah penjual prangko kaki lima dan penjual kopi kaki lima yang sekarang berpindah tempat ke bagian pedestrian jalan yang berada di depan Gedung Filateli. Tenant-tenant yang dibangun ini dibuat dengan peruntukan komersial, dimana sekarang terdapat kafe-kafe kecil.

Dampak Lingkungan Sekitar Dari Bentuk Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi bangunan. Dimana konservasi merupakan usaha melestarikan atau melindungi.



Gambar 4.12. Kondisi sekitar Gedung Filateli, Pos Blok
Sumber: id.pinterest.com

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, fungsi asli gedung Filateli pada awal dibangunnya adalah Kantor Pos, sedangkan pada masa kini telah dialihfungsikan yang diadaptasi dari kebutuhan yang berkembang, terutama pada fungsi retail atau komersial. Mengingat turunnya minat penggunaan pengiriman surat melalui kantor pos, maka kegiatan pelayanan kantor pos menjadi terbatas kegiatan dengan jual beli koleksi pranko.

Gedung Filateli ini menjadi salah satu tempat yang dimanfaatkan penggunaannya dari bangunan kolonial cagar budaya menjadi fungsi ruang kreatif serta kegiatan komersial lainnya. Bisa dibayangkan setiap hari selalu ada kedai kopi baru, apalagi di kota besar seperti Jakarta.

Adapun dampak dari adaptive reuse pada Gedung Filateli ini bagi lingkungan sekitar.



Gambar 4.13. UMKM di Pos Blok
Sumber: Dokumen pribadi

- Terwadahnya UMKM sekitar yang ingin mengaplikasikan usaha kegiatannya di area yang autentik, klasik dan bersejarah.
- Adanya Adaptive Reuse pada Gedung Filateli yang sepi pengunjung, menjadikan area ini menjadi hidup kembali terutama bagi anak muda.



Gambar 4.13. Kondisi Pedestrian
Sumber: Dokumen Pribadi

- Dari bertambahnya pengunjung yang datang, kurangnya area parkir kendaraan yang memadai kendaraan pribadi pengunjung. Hal ini mengakibatkan pedestrian di depan bangunan dijadikan area parkir kendaraan pribadi pengunjung, yang membuat pejalan kaki tidak nyaman karena space untuk pejalan kaki yang berkurang dari yang seharusnya.



Gambar 4. 14. Penjual Pranko
Sumber: Dokumen Pribadi

- Adanya adaptive reuse pada Gedung Filateli ini, membuat pedagang pranko yang dulunya berjualan di samping Gedung, sekarang pindah ke pedestrian jalan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gedung Filateli atau yang seakrang dikenal sebagai Pos Blok Jakarta merupakan salah satu Bangunan cagar budaya kelas A yang dilindungi dan harus dilestarikan keadaannya, ini ditetapkan pada tahun 1999. Bentuk adaptive reuse yang dilakukan berupa pemanfaatan ruang yang sudah ada dan penambahan ruangan yang dilakukan dengan cara dilakukannya penyekatan.

Untuk Bentuk Fasad pada Gedung Filateli tidak terdapat perubahan, tetapi pada bagian luar bangunan telah dipercantik dengan penambahan kursi dan meja makan restoran untuk tempat pengunjung bersantai dan tempat makan. Penambahan tenant disamping Pos 4 yang digunakan untuk kegiatan komersil seperti kafe dan tempat berjalan prangko.

Dampak dari adanya adaptive reuse pada bangunan ini sangat terlihat pada parkiran kendaraan pribadi pengunjung, terutama kendaraan roda dua dan penjual prangko yang menyalahgunakan pedestrian, dimana parkir yang disediakan hanya kendaraan pribadi beroda empat.

Setelah dilakukannya revitalisasi pada bangunan ini pada tahun 2021 tanpa mengubah keaslian bangunan. Sesuai dengan UU NO.11 TAHUN 2010, BAB VII Pelestarian pada Pasal 76 dan Bagian Pengembangan, tentang Adaptasi pada Pasal 83. Penggunaan metode adaptive reuse pada bangunan ini terbilang sudah berhasil dikarenakan pada saat kegiatan pengalih fungsian bangunan terdapat penambahan ruangan pada bagian bangunan induk tanpa mengubah struktur bangunan lama.

Saran

Untuk tetap melestarikan dan menjaga Gedung ini agar harus dilakukan pengecekan secara rutin dan tetap tetap terjaga keaslinannya serta terpelihara dengan baik. Dilihat banyaknya pengunjung, pengurus diharapkan memfasilitasi tempat sampah disekitar ruangan dan area luar bangunan agar pengunjung tetap menjaga kebersihan. Untuk kendaraan pribadi, diharapkan pengurus memfasilitasi area khusus untuk parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, agar tidak menggunakan pedestrian dan mengganggu pejalan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, Priyanoma, 2022. PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG FILATELI JAKARTA (HERITAGE BUILDING) SEBAGAI CREATIVE HUB. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022.
- [2] Fadli, M. MENGINTIP POS BLOC JAKARTA, GEDUNG FILATELI KUNO YANG DIPUGAR JADI TEMPAT NONGKRONG GEN Z. <https://www.indozone.id/travel/jzspvY7/mengintip-pos-bloc-jakarta-gedung-filateli-kuno-yang-dipugar-jadi-tempat-nongkrong-gen-z/read-all>. Diakses pada 29 Januari 2022.
- [3] Kurniawan, Adji. 2018. RAYAKAN HARI FILATELI BERKUNJUNG KE TIGA GEDUNG INI. <https://travelplusindonesia.blogspot.com/2018/03/rayakan-hari-filateli-berkunjung-ke.html?m=1>. Diakses pada 30 Januari 2022.

- [4] Lisnawati, Melan Eka. 2022. SETAHUN POS BLOC JAKARTA. <https://historia.id/kultur/articles/setahun-pos-bloc-jakarta-6lg0A/page/3> Diakses pada 27 Januari 2022.
- [5] Savitri, Mila. ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN POS BLOC JAKARTA. <https://binus.ac.id/bandung/2022/12/adaptive-reuse-pada-bangunan-pos-bloc-jakarta/>. Diakses pada 28 Januari 2022.
- [6] Sofiana, Retdia, Ari Widyati Purwantiasning, Anisa. 2014. STRATEGI PENERAPAN KONSEP ADAPTIVE RE-USE PADA BANGUNAN TUA STUDI KASUS: GEDUNG PT P.P.I (EX. KANTOR PT TJIPTA NIAGA) DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA. Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2014.
- [7] Velarosdela, Rindi Nuris. 2021. MENENGOK GEDUNG FILATELI JAKARTA YANG AKAN DIREVITALISASI MENJADI TEMPAT NONGKRONG KEKINIAN. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/29/15485611/menengok-gedung-filateli-jakarta-yang-akan-direvitalisasi-menjaditempat?page=all>. Diakses pada 28 Januari 2022.